I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia dan salah satu sumber pendapatan bagi para petani. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah, karena merupakan kebutuhan pokok. Maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap laju inflasi (Susila, 2005)

Di samping sebagai bahan baku utama industri gula, banyak produk turunan dari tebu yang mempunyai potensi nilai ekonomi yang bisa untuk dikembangkan karena mempunyai peluang pasar yang masih terbuka baik di pasar domestik maupun internasional.

Petani tebu memegang peranan penting dalam sistem pergulaan nasional. Peranan petani tebu sebagai penyedia bahan baku industri gula pasir mulai menonjol pada sekitar tahun 1951. Pada masa tersebut jumlah tebu dari petani yang digiling ke pabrik gula mengalami peningkatan pesat karena setelah pengambilalihan, pemerintah memberikan iklim yang baik bagi para petani yang mengembangkan usahanya, karena sumbangannya yang semakin besar itulah maka muncul istilah tebu rakyat untuk membedakan dari tebu pabrik (Mubyarto dan Daryanti, 1991)

Usahatani tebu telah menjadi salah satu sumber penting bagi para petani meski dengan beragam motivasi yang melatarbelakanginya. Usahatani tebu sebagai penyerap tenaga kerja, mampu memberi lapangan pekerjaan hampir satu

juta jiwa penduduk Indonesia. Angka tersebut belum termasuk mereka yang secara tidak langsung memperoleh sumber penghidupan dari usahatani tebu rakyat.

Penurunan produksi dan produktivitas pada budidaya tanaman tebu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tanaman, pengolahan dan kebijakan. Beberapa faktor yang dirasakan belum optimal di bidang tanaman antara lain dari sektor budidaya, mutu benih, kesehatan tanaman dan pemahaman varietas. Pada dasarnya produksi gula merupakan sinergi dari produktivitas tanaman tebu sebagai bahan baku dan kinerja pabrik gula pada tanaman, produktivitas ditentukan oleh faktor genetik yaitu varietas, faktor lingkungan yaitu teknik budidaya dan interaksi keduanya. Produktivitas tanaman akan optimal kalau kedua faktor dikelola dengan baik.

Kegiatan ekonomi di sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh tersedianya lahan pertanian, maka faktor pemilikan tanah, luas tanah serta kesuburan tanah memegang peranan penting. Pembangunan pertanian sebagai sektor pendukung yang penting bagi pembangunan industri, diharapkan mampu membawa warga dipedesaan yang masih tertinggal dan belum mencapai kecukupan pangan (kalori, protein) ke arah tingkat yang lebih layak. (Mubyarto, 1989)

Tabel 1.1. Luas Areal Tebu menurut Propinsi di Indonesia, 2009-2013*) angka sementara (Ha)

No	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2013*)Over 2012 (%)
		2009	2010	2011	2012	2013*)	
1	Sumatera Utara	9,667	8,651	10,046	11,028	9,535	-13,54
2	Sumatera Selatan	18,137	21,663	19,749	22,325	21,593	-3,28
3	Lampung	114,255	118,088	117,405	113,871	116,198	2,04
4	Jawa Barat	23,09	23,327	21,444	21,646	22,553	4,19
5	Jawa Tengah	55,89	61,792	65,519	62,479	68,47	9,59
6	D.I. Yogyakarta	3,782	3,463	3,576	3,479	4,775	37,25
7	Jawa Timur	198,944	200,131	192,587	196,391	207,493	5,65
8	NTT	-	-	-	72	72	0
9	Gorontalo	6,56	5,62	8,291	7,487	6,794	-9,26
10	Sulawesi Selatan	11,115	11,376	13,171	12,478	11,745	-5,87
	Indonesia	**441,44**	**454,111**	**451,788**	**451,255**	**469,227**	**-0,12**

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013.

Sejalan dengan pertumbuhan industri gula nasional, sektor perkebunan tebu sebagai pendukung utama industri gula juga tumbuh. Perkebunan tebu di Indonesia terus berkembang, hal ini ditunjukkan dengan luas area perkebunan yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan Angka Sementara 2013 dari Direktorat Jenderal Perkebunan, luas lahan perkebunan tebu di Indonesia 469 ribu ha atau pertumbuhan lebih dari 0,12 % dibandingkan pada tahun 2012 sebesar 451 ribu ha. Selama ini perkebunan tebu masih lebih banyak terkonsentrasi di pulau Jawa. Namun saat ini sudah mulai dikembangkan ke luar Jawa mulai dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan dan Gorontalo sedangkan di daerah Jawa yaitu, Jawa Barat, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Tabel 1.2. Produksi Tebu menurut Propinsi di Indonesia, 2009-2013*)angka sementara (Ton)

No	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2013*)Over 2012 (%)
		2009	2010	2011	2012	2013*)	
1	Sumatera Utara	37.874	31.025	47.122	41.505	37.347	-10,02
2	Sumatera Selatan	88.391	66.451	91.124	79.924	95.478	19,46
3	Lampung	903.32	759.684	678.09	754.619	744.911	-1,29
4	Jawa Barat	88.56	110.543	81.923	102.648	91.568	-10,79
5	Jawa Tengah	221.938	233.43	249.452	289.775	288.816	-0,33
6	D.I.Y	17.538	17.327	16.573	15.848	13.983	-11,77
7	Jawa Timur	1.101.538	1.017.003	1.051.872	1.241.799	1.219.578	-1,79
8	NTT				6	8	33,33
9	Gorontalo	35.358	27.412	32.521	31.849	27.926	-12,32
10	Sulawesi Selatan	22.857	27.241	19.21	33.715	31.377	-6,93
	Indonesia	**2.517.374**	**2.290.116**	**2.267.887**	**2.591.687**	**2.550.991**	**-1,57**

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013.

Sejalan dengan meningkatnya areal perkebunan tebu, produksi tebu Indonesia mengalami pasang surut tiap tahunnya. Adapun pertumbuhan produksi tebu sebelum tahun 2013 menurun sekitar 1,57 % dari 2.591.687 ton pada tahun 2012 menjadi 2.550.991 ton pada tahun 2013 berdasarkan angka sementara dari Direktorat Jenderal Perkebunan. Turunnya produksi tebu pada tahun 2013 ini disebabkan cuaca pada tahun 2013 mengalami curah hujan yang cukup tinggi yang menyebabkan kadar gula dalam tebu atau rendemen turun.

Rendahnya produktivitas berkaitan dengan penerapan teknik budidaya yang belum optimal antara petani, jadwal tanam dan pabrik gula. Kurang terpadunya jadwal tanam dan tebang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas tebu dan rendahnya efisiensi ditingkat pabrik (Susila, 2005)

Tabel 1.3. Produktivitas Tebu menurut Propinsi di Indonesia, 2009-2013*) Angka sementara (Kg/Ha)

No	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2013*)Over 2012 (%)
		2009	2010	2011	2012	2013*)	
1	Sumatera Utara	3,918	3,711	4,691	3,764	4,044	7,44
2	Sumatera Selatan	5,634	4,58	4,614	3,592	4,423	23,13
3	Lampung	7,906	6,433	5,776	6,682	6,426	-3,83
4	Jawa Barat	3,875	4,943	3,827	4,748	4,137	-12,87
5	Jawa Tengah	4,132	4,233	3,807	4,698	4,266	-9,2
6	D.I. Yogyakarta	4,637	5,003	4,635	4,825	3,09	-35,96
7	Jawa Timur	5,944	5,248	5,462	6,323	5,901	-6,67
8	NTT				205	296	44,39
9	Gorontalo	5,39	4,878	4,412	4,254	4,12	-3,15
10	Sulawesi Selatan	2,056	2,395	1,459	2,712	2,718	0,22
	Indonesia	**5,952**	**5,292**	**5,03**	**5,77**	**5,473**	**14,71**

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013.

Berdasarkan angka sementara dari Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2013, produktivitas tebu di Indonesia mengalami penurunan dari 5,77 kg/ha pada tahun 2012 menjadi 5,473 kg/ha pada tahun 2013 atau pertumbuhannya 14,71 %. Rendahnya produktivitas usahatani tebu di Indonesia disebabkan rendahnya produktivitas tebu per hektar maupun rendemen gula yang dihasilkan oleh tebu.

Dalam usahatani tebu sangat diperlukan mengoptimalkan kondisi tanaman tebu agar memperoleh sumberdaya alam yang dibutuhkannya, sehingga diperoleh hasil panen yang maksimal baik dari sisi produktivitas maupun dari sisi kualitas. Secara umum, keberhasilan usahatani tebu sangat ditentukan oleh kondisi agroklimat (iklim, topografi dan kesuburan tanah). Pertumbuhan tebu juga didukung oleh sifat-sifat fisik dan kimia dari tanah, seperti :

drainase/permeabilitas, tingkat kemasaman, tekstur, serta kandungan organik dan hara tanah. Tidak terpenuhi salah satu atau lebih sumberdaya alam yang dibutuhkan tanaman tebu, maka akan berakibat pada penurunan kualitas pertumbuhan maupun produktivitas tanaman yang dihasilkan. Dalam budidaya tebu, upaya untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya alam pada saat optimal akan memberikan hasil panen yang maksimal. Selain itu, keberhasilan budidaya tebu ditentukan pula oleh penggunaan sarana pendukung seperti tenaga kerja dan penggunaan peralatan yang akan menunjang pengelolaan pertanian berkelanjutan.

Pada Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki salah satu pabrik gula yang terkenal yaitu pabrik gula Madukismo yang merupakan satu-satunya pabrik Gula dan Alkohol/Spiritus di Propinsi DIY. Pabrik ini mengemban tugas untuk mensukseskan program pengadaan pangan Nasional, khususnya gula pasir. Perusahaan ini merupakan bentuk dari Perseroan Terbatas (PT), yang berdiri pada tanggal 14 Juni 1955 dan diberi nama PT. Madubaru, yang kemudian dibagi menjadi dua pabrik yaitu pabrik gula (PG. Madukismo) dan pabrik Alkohol/Spiritus (PS. Madukismo).

Salah satu permasalahan yang terjadi di wilayah kerja Pabrik Gula Madukismo adalah jumlah produksi gula yang belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat DIY. Permasalahan industri gula yang terjadi saat ini tidak terlepas dengan pelaksanaan Inpres Nomor 5 Tahun 1998 tentang Penghentian Pelaksanaan Inpres No. 9 Tahun 1975 yang diperkuat Inpres No. 5 Tahun 1997 (Program Pengembangan Tebu Rakyat). Sebagai respons kebijakan pemerintah

tersebut PG Madukismo melakukan inovasi kelembagaan sebagai upaya memberikan dorongan para petani lebih tertarik mengusahakan tanaman tebu.

Tabel 1.4. Luas Lahan dan Produksi Tebu pada Wilayah Kerja PT. Madubaru PG/PS Madukismo, Yogyakarta tahun 2007-2012

Thn	Bantul		Gunung Kidul		Sleman		Kulon Progo		Total DIY	
	Luas (Ha)	Prod (Ku)	Luas (Ha)	Prod (Ku)	Luas (Ha)	Prod (Ku)	Luas (Ha)	Prod (Ku)	Luas (Ha)	Prod (Ku)
2002	1,502.79	975.501	156.87	38,779	1,265.17	718.881	438.58	253.278	**3,363.41**	**1,986.439**
2003	1,220.25	768.917	90.30	28.516	1,209.47	642.872	496.98	278.638	**3,067.60**	**1,718.943**
2004	1,307.52	802.447	73.19	23.496	1,186.41	680.180	486.03	314.347	**3,053.15**	**1,820.479**
2005	1,324.05	776,661	126.25	49.387	1,295.35	693.641	536.96	308.385	**3,282.61**	**1,828.047**
2006	1,417.69	952.840	175.36	77.320	1,335.99	772.389	600.41	356.760	**3,529.46**	**2,159.107**
2007	1,568.59	923,732	133.92	51,964	1,352.55	700,561	624.68	313,510	**3,679.74**	**1,989,767**
2008	1,486.07	938.467	178.10	59,481	1,305,65	692.768	596.69	345,686	**3,566.51**	**2,036,402**
2009	1,422.90	1,203,589	192.95	106,980	1,302.94	918,139	576,22	405,322	**3,495,01**	**2,634,030**
2010	1,422.90	1,203,589	192.95	106,980	1,302.94	918,139	576,23	405,322	**3,495.02**	**2,634,030**
2011	1,364.44	941,331	216.39	109,138	1,296.95	706,256	556.87	309,300	**3,434.65**	**2,066,025**
2012	1,364.55	1,018,161	421.31	180,833	1,339.42	794,353	549.43	295,710	**3,674.71**	**2,289,057**

Sumber : BST PT. Madubaru PG/PS Madukismo, 2011 dan 2013.

Berdasarkan data diatas total luas lahan di Daerah Istimewaa Yogyakarta mengalami peningkatan sebesar 3.674.71 ha pada tahun 2012 dan pada produksi tebu di D.I Yogyakarta juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya yang mencapai 2.289.057 kuintal. Hasil panenan tebu di wilayah Provinsi D.I Yogyakarta sepanjang 2012 lalu, meningkat dibanding tahun sebelumnya. Pada 2012, rata-rata produksi mencapai 660 kuintal per hektar.

Sedangkan tahun 2011 sebesar 525 kuintal. Peningkatan ini karena kondisi iklim yang mendukung. Pada tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa pada empat Kabupaten Yogyakarta yang memiliki luas lahan terbesar ada pada daerah Kabupaten Sleman dan Bantul. Untuk produksinya sendirikabupaten Sleman dan Bantul merupakan produksi tertinggi dibandingkan dari Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul.

Dalam lingkup sosial ekonomi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain pendapatan, pengalaman kerja, tingkat luas usahatani, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, dan modal. Adapun perbedaan pendapatan berkaitan erat dengan produktivitas para petani. Sementara produktivitas tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor antara lain: luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam pemberian insentif pada petani, dan sebagainya (Soetrisno, 1998)

B. Rumusan Masalah

Produksi tebu Pabrik Gula Madukismo meningkat dikarenakan banyakanya petani yang memasok tebu ke PG Madukismo sehingga mampu meningkatkan produktivitas petani tebu. Banyaknya petani tebu yang memasok hasil panen tebunya ke PG Madukismo di wilayah Provinsi D.I Yogyakarta yang tersebar luas di 4 kabupaten yakni: Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Sleman. Dengan itu perekonomian petani yang memasok hasil produksi tebunya akan meningkat dan menunjang pendapatan petani yang akan mempengaruhi produktivitas petaninya sendiri.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas petani tebu dari segi faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor sosial ekonominya sendiri. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produktivitas petani tebu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produktivitas tebu di wilayah PG. Madukismo khususnya di Kabupaten Sleman dan Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yakni umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan curahan waktu kerja terhadap produktivitas petani tebu di wilayah PG. Madukismo khususnya di Kabupaten Sleman dan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai peningkatan pengetahuan tentang kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat.
2. Bagi perusahaan, dapat dijadikan atau dipakai untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan usaha pemberdayaan masyarakat di sekitar perkebunan.